

WISATA VIRTUAL ALA’ NOVEL HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Dedi Pramono
Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan
dedi.pramono@idlitera.uad.ac.id

Abstrak

Kekuatan konsepsi “wisata” terletak pada kekhasannya dan keunikan objek dari tempat/ situasi/tampilan yang sudah ada. Demikian juga dalam wisata virtual dalam wujud verbal, misalnya di dalam novel. Dalam penjenisan wisata, wisata virtual yang terdapat pada novel meliputi wisata rekreasi dan wisata budaya. Telah banyak yang mengakui bahwa kekuatan novel-novel Habiburrahman terletak pada kemampuannya menggambarkan objek-objek tempat/waktu/situasi secara khas, paling tidak berbeda dengan objek tempat/waktu/situasi yang biasa digambarkan para pengarang pendahulunya. Artikel ini bertujuan membahas model objek-objek wisata yang digambarkan Habiburrahman di dalam novelnya, baik berkaitan dengan model objek pada jenis wisata rekreasi maupun pada wisata budaya, yang mampu menjadi wahana wisata virtual bagi pembaca. Kajian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif yang ditekankan pada *content*. Objek material kajian ini berfokus pada dua novel karya Habiburrahman El Shirazy yaitu *Ayat-ayat Cinta* (2004) dengan objek formal pada konstruksi verbal gambaran wisata virtual. Wisata virtual yang ditampilkan dalam novel Habiburrahman El Shirazy tampil pada jenis wisata rekreasi meliputi objek tempat dan objek kuliner dan temat kuliner Pada jenis wisata budaya meliputi objek adat istiadat, objek tradisi keilmuan dan tradisi transportasi. Objek digambarkan secara cermat dengan dukungan pemakaian gaya bahasa asosiasi, hiperbola, klimaks, dan retorika sehingga mampu memosisikan pembaca seakan benar-benar hadir di tengah objek dan peristiwa pada cerita novel tersebut.

Kata Kunci: Wisata Virtual, Novel, Habiburrahman El Shirazy

PENDAHULUAN

Kajian sastra yang dikaitkan dengan beragam ilmu makin marak pada beberapa tahun belakangan ini. Tantangan global telah *membetot* semua cabang ilmu untuk mampu berkolaborasi dengan ilmu lainnya, bahkan saling mendukung, termasuk sastra. Kajian sastra yang semula terbatas pada bidang yang berkaitan erat, misalnya linguistik, sosiologi, psikologi, antropologi, kini telah merambah ke bidang yang terlihat ‘berjarak’, seperti dengan biologi, lingkungan, bahkan wisata.

Wisata atau lebih tepatnya objek wisata diberi pengertian suatu perwujudan kreasi manusia, berupa etika, norma hidup, seni budaya, sejarah, tempat atau keadaan yang memiliki daya tarik untuk dikunjungi orang (Fandell, 2002: 59). Menurut Kasnowihardjo (2001: 40) objek yang dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata dapat pula berupa sumber daya arkeologi, situs, museum, bahkan beragam objek budaya yang masih berfungsi. Dari pemahaman tersebut,

maka dapat diambil kesepahaman bahwa karya sastra yang merupakan objek budaya dapat pula dijadikan sebagai objek wisata.

Dalam hal jenis wisata, Panorama (2017: 61) membaginya dalam empat kelompok (1) wisata menikmati perjalanan (*pleasure tourism*) yang bertujuan untuk mengendorkan ketegangan syaraf wisatawan dengan mencari keindahan, ketenangan, kenyamanan, kenikmatan, dan kesenangan; (2) wisata rekreasi (*recreation tourism*) jenis ini lebih untuk memanfaatkan waktu liburan dengan tujuan untuk memulihkan kondisi jasmani dan rohani dari kelelahan dan kejenuhan; (3) wisata budaya (*culture tourism*) yang bertujuan menemukan model adat istiadat, kelembagaan dan cara hidup suatu masyarakat budaya; dan (4) wisata bisnis (*business tourism*) bertujuan melakukan kunjungan kerja, tugas atau dagang. Wisata virtual melalui karya sastra lebih mengacu pada wisata jenis rekreasi dan budaya.

Selama ini telah hadir aksioma bahwa karya sastra mampu memberikan kesenangan (*dulce*) dan kebermanfaatan (*utile*). Dalam hal kesenangan, hadir melalui beragam citraan pada pikiran pembaca yang mampu mencipta beragam efek. Dengan membaca karya sastra pembaca diajak mengarungi gelombang kisah, maka dengan tanpa sadar membebaskan diri dari problematika hidupnya sehari-hari. Pada umumnya pembaca umum akan lebih tertarik menikmati bacaan karya sastra untuk menemukan kesenangan, kegembiraan dan kebahagiaan (karya sastra: *happy ending*).

Nama Habiburrahman El Shirazy (HES) sebagai salah seorang pengarang sastra Indonesia telah diakui masyarakat sastra. Hal ini terbukti dengan telah banyaknya kajian ilmiah populer maupun kajian ilmiah akademik terhadap karya sastra, baik berupa artikel, skripsi, tesis, bahkan disertasi. Namanya mulai melambung pada saat novelnya *Ayat-ayat Cinta* (2004) memperoleh sambutan dari pembaca sastra Indonesia. Keberhasilan tersebut mendorong Habiburrahman El Shirazy mengeluarkan karya-karyanya berikutnya seperti *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Kumpulan Novelet, 2005), *Di Atas Sajadah Cinta* (Kumpulan Cerita Pendek, 2006), *Ketika Cinta Bertasbih* (Novel, 2007), *Dalam Mihrab Cinta* (Kumpulan Novelet, 2010), *Dalam Mihrab Cinta, The Romance* (Novel, 2010), *Bumi Cinta* (Novel, 2010), *Cinta Suci Zahrana* (Novel, 2011), *Ketika Cinta Berbuah Surga* (Kumpulan Kisah, 2014), dan *Api Tauhid* (Novel, 2014) dan *Ayat-ayat Cinta 2* (Novel, 2015).

Habiburrahman El Shirazy dikenal sebagai pengarang Indonesia, dimulai dari *Ayat-Ayat Cinta* (2004) saat ditayangkan sebagai cerita bersambung di harian nasional *Republika* (dari 8 April sampai 23 September 2004). Oleh karena besarnya sambutan dari masyarakat, maka *Republika* menerbitkannya dalam ujud buku dua bulan setelah cerita bersambung tersebut berakhir. Penerbitan pertama dicetak 80 ribu eksemplar, selama 15 bulan (Desember 2004 – Februari 2006) terjual habis. Ini berarti *Ayat-Ayat Cinta* terjual 5300-an pada tiap bulannya, atau sekitar 177 buku tiap hari, angka fantastik untuk penjualan buku berjenis novel di Indonesia (Prie, 2010: 12). Sambutan tersebut makin menguat setelah muncul film dengan judul yang sama, novel tersebut terjual sampai 400 ribu eksemplar.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, kajian wisata sastra pada makalah ini mengajukan permasalahan bagaimana deskripsi objek wisata virtual yang terdapat pada novel karya Habiburrahman El Shirazy, yaitu *Ayat-ayat Cinta* (2004). Permasalahan kedua, apa faktor pendukung untuk menggambarkan objek

sehingga mampu menghadirkan gambaran wisata virtual pada pembaca. Dari permasalahan tersebut arah tujuan kajian ini ditekankan pada tampilan deskripsi verbal objek wisata yang terdapat pada novel tersebut dan faktor pendukung penguatan kehadiran gambaran objek wisata virtual pada pembaca.

KAJIAN TEORI

1. Wisata dan Pandemi Covid 19

Ide penggalakan wisata virtual dimulai oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2021 setelah melihat semua objek wisata di Indonesia terpuruk akibat Pandemi Covid 19. Pandemi covid 19 telah mengakibatkan dunia pariwisata yang menyumbang pemasukan APBD Bali sebesar mencapai 80 %, bahkan mengalami penurunan drastis menjadi minus 10,98 %. Keterpurukan tersebut berakibat langsung terhadap hilangnya pekerjaan bagi 30 juta pelaku wisata di Asia, dan 50 juta pekerja yang bergerak dalam dunia perjalanan dan industri wisata (Darmayasa, 2021).

Ditegaskan dari para peneliti dari UGM pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat terdampak setelah adanya pandemi COVID-19. dari data BPS (2021), terdapat penurunan jumlah wisatawan yang cukup signifikan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Total kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada tahun 2020 sebesar 4,02 juta. Apabila dibandingkan dengan tahun 2019, jumlah wisatawan mancanegara turun sebesar 75,03 persen. Penurunan jumlah wisatawan yang signifikan tersebut sangat berpengaruh pada kondisi perekonomian karena pariwisata berperan penting dalam meningkatkan pendapatan negara, devisa, dan lapangan pekerjaan. Pandemi mengancam 13 juta pekerja di sektor pariwisata dan 32,5 juta pekerja yang secara tidak langsung terkait sektor pariwisata (Egsgaum, 2021).

Dalam upaya pemulihan kepariwisataan dilakukan beberapa strategi antara lain pemulihan pariwisata dengan melakukan sejumlah inovasi dan terobosan, terutama dalam hal pemasaran, dengan mencari pasar baru, dan jaminan keamanan dari ancaman Covid-19. Di samping itu, menurut Dirjen Kebudayaan, Anom Astika, dibutuhkan strategi lain berupa penguatan kapasitas pelaku dan organisasi budaya untuk menghadapi adaptasi baru. Salah satunya dengan memberikan narasi terhadap produk budaya berupa cinderamata maupun produk bernilai seni lainnya, agar pembeli mempunyai minat untuk mengunjungi daerah penghasil produk itu (Agregasi, 2021).

Berbeda dengan situasi di atas, “wisata” ternyata dapat menghadirkan pemikiran kreatif dalam memecahkan problem krusial ekonomi-pendidikan di tengah pandemi covid 19. Pandemi 19 telah menuntut pembelajaran di sekolah dan kampus harus berpindah ke rumah pada semua tingkatan pendidikan. Hal ini berakibat menurunnya kegairahan belajar siswa dan mahasiswa sekaligus, menurunkan pemasukan bagi sekolah dan kampus. Tingkat pendidikan yang sangat berdampak adalah tingkat Pendidikan Anak Usia Dini. Dengan belajar di rumah berarti para orang tua akan menarik putera-puterinya dari pembelajaran di PAUD secara resmi, yang berakibat angka drop out di PAUD hampir mencapai 100 %. Untuk meniyasati kondisi semacam ini, RA Al Ikhlas matren menggulirkan istilah “wisata barokah”. Wisata barokah dilakukan dengan mengajak anak usia dini berwisata sambil belajar bersama teman-temannya di lingkungan sekolah RA Al Ikhlas Matren dengan penerapan protokol kesehatan

secara ketat. Kata barokah dimaksudkan bagi hadirnya dampak-dampak positif pada siswa dan memperoleh barokah Allah swt. Konsep wisata barokah tersebut telah menyelamatkan RA Al Ikhlas dari ‘kebangkrutan’ akibat keluarnya pada siswa PAUD sebesar 80 % (Maharani, 2021: 1681).

2. Sastra sebagai Alternatif Wahana Wisata

Prinsip utama wisata adalah menemukan hiburan. Sebagai sebuah karya seni, karya sastra juga menyodorkan berbagai macam hiburan. Kehadiran berbagai macam hiburan yang ada dalam karya sastra, sangat bergantung pada kepekaan dan ketajaman intuisi pembaca.

Effendi (1982: 232—238) mengatakan bahwa sastra sebagai “kenikmatan dan kekhikmahan”. Kenikmatan dalam arti sastra memberi hiburan yang menyenangkan dan kekhikmahan dalam arti sastra memberi sesuatu atau nilai yang berguna bagi kehidupan. Jika mengacu ke pendapat Darma (2004: 7) karya sastra yang dapat dijadikan wahana wisata bagi orang kebanyakan adalah jenis sastra hiburan, bukan sastra serius. Sastra hiburan adalah karya sastra untuk pelarian dari kebosanan, dari rutinitas sehari-hari, atau dari masalah yang sukar diselesaikan. Oleh karena penakannya pada unsur ‘mencipta kesenangan’ maka sastra hiburan digemari, prmbac, maka kemudian disebut pula sastra populer.

Dalam kaitan komposisi isi, Umar Kayam (1981: 88) berpendapat bahwa sastra populer merupakan perekam kehidupan yang tidak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. Sastra populer memilih rekaman tentang kehidupan, menyajikannya kembali dengan perhitungan pembacanya akan banyak mengenal kembali pengalaman-pengalamannya hingga ia terhibur karenanya.

Dalam hal ini tuntutan wisata virtual melalui karya sastra (walaupun melalui karya sastra populer) dan wisata virtual yang ditawarkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif agak berbeda. Kementerian menawarkan wisata virtual dengan melalui tayangan gambar dan video yang disertai narasi. Tuntutan kepada audiens hanya melihat dan menambah pengetahuan. Sebagaimana dijelaskan di atas, tuntutan wisata virtual melalui karya sastra membutuhkan kepekaan diri dan ketajaman intuisi pembaca. Dengan demikian, nilai plus akan hadir terutama dalam memunculkan daya imajinasi yang dibutuhkan dalam penembangan seni kreatif di masa depan.

METODE

Kajian ini menggunakan objek material dan objek formal. Objek formal dipahami sebagai objek yang menjadi lapangan penelitian (Faruk, 2012 : 23). Dalam penelitian ini objek material adalah novel karya Habiburrahman, El Shirazy yaitu *Ayat-Ayat Cinta* (2004). Objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu (Faruk, 2012 : 23). Dalam penelitian ini objek formalnya adalah kajian dari sudut pandang teori kepariwisataan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Adapun teknik analisis dilakukan dengan pengkajian secara deskriptif kualitatif yang menekankan pada deskripsi verbal dari struktur yang terdapat di dalam objek material.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada paparan di atas telah dijelaskan bahwa jenis wisata yang dapat ditemukan pada karya sastra adalah wisata rekreasi dan wisata budaya. Maka, pada kajian ini wisata virtual pada novel Habiburrahman El Shirazy bertitik tolak dari kedua penjenisan tersebut.

1. Wisata Rekreasi

Wisata rekreasi bertujuan untuk mencipta kesegaran jasmani dan rohani dengan melihat (secara virtual-imajinasi) suasana dan gambaran tentang beragam hal yang indah atau menarik perhatian.

2. Objek Situasi Tempat

Salah satu kekuatan novel Habiburrahman terletak pada kemampuannya menggambarkan objek tempat sebagai latar. Beberapa contoh pemaparan berikut menunjukkan hal tersebut.

1. Objek Situasi Tempat Kota Kairo Mesir

“Tengah hari ini, kota Cairo seakan membara. Matahari berpijar di tengah petala langit. Seumpama lidah api yang menjulur dan menjilar-jilar bumi. Tanah dan pasir seakan menguapkan bau neraka. Hembusan angin sahara disertai debu yang bergulung-gulung menambah udara panas semakin tinggi dari detik ke detik.” (El Shirazy, 2004, hlm. 15)

Deskripsi verbal pada kutipan di atas dapat menjadi pemandangan virtual pada pembaca. Gambaran tersebut makin terpatri dengan dukungan imajinasi yang diperkuat pamakaian gaya bahasa hiperbola (*membara, lidah api, bau neraka,*), personifikasi (*Seumpama lidah api yang menjulur dan menjilar-jilar bumi*), dan klimaks (*dari detik ke detik*).

2. Objek Situasi Antar Kawasan di Cairo

Salah satu kegemaran berwisata adalah keinginan untuk melakukan ‘*blusukan*’ pada sebuah tempat secara menyeluruh. Dalam penggambaran kota Cairo pada beberapa tempat Habiburrahman El Shirazy mendeskripsikannya dengan cukup cermat.

“Metro sampai di Maadi, sebuah Kawasan elite di Cairo setelah Heliopolis, Dokki, El-Zamalek dan Mohandesen. Sebagian orang malah mengatakan Maadi adalah kawasan paling elit. Lebih elit dari Heliopolis...Masing-masing punya kelebihan. Dokki terkenal sebagai tempat para diplomat tinggal. Mohadesen tempatnya para pengusaha dan selebritis. Sedangkan Maadi mungkin adalah kawasan yang paling teratur tata kotanya. Dirancang oleh kolonial Inggris. Jalan-jalannya lebar. Setiap rumah ada tamannya. Dan dekat sungai Nil. Tinggal di Maadi memiliki prestise sangat tinggi.” (El Shirazy, 2004, hlm. 37).

Kecermatan gambaran kenyamanan juga terlihat pada gambaran masjid sebagai oasis, seperti terlihat pada El Shirazy, 2004, hlm.30, 57, 209, dan beberapa halaman lainnya.

3. Objek Wisata Kuno Alexandria Mesir

Dalam novel *Ayat-ayat Cinta* Habiburrahman El Shirazy mengisahkan pula tokoh utamanya melakukan wisata ke kota kuno Alexandria. Di samping melakukan rekreasi ke tempat bersejarah, juga melakukan wisata religi.

“*Sehari menjelang pulang ke Cairo kami jalan-jalan ke kawasan El-Mashiya yang merupakan pusat kota Alexandria dan disebut juga Alexandria lama. Di El-Mashiya itulah, tepatnya, kota Alexandria kuno berada. Puing-puing peninggalan Romawi masih ada di sana. Misalnya dapat dilihat bekasnya Graeco-Roman Museum dan Achaelological and Roman Amphitheatre. Kami juga belanja di sana, tak lupa kami membeli dua jaket unuk Hosam dan Magdi, dua penjaga keamanan apartemen kami. Sekadar sebagai hadiah dan pengikat jiwa.*”

“*Terakhir kami berziarah ke makan Luqman Al Hakim yang namanya disebut di dalam Al Quran dan dijadikan nama surat ketiga puluh satu. Makam Luqman berdampingan dengan makam Nabi Daniyal. Berada di goa bawah tanah Masjid Nabi Daniyal, tak jauh dari terminal utama Alexandria.*” (El Shirazy, 2004, hlm. 298).

1. Objek Kuliner dan Tempat Kuliner

Dalam mengenalkan objek kuliner Habiburrahman El Shirazy menyebutkan beberapa nama minuman dan makanan khas yang ada di Mesir, seperti *tamar hindi* (air buah asam), *ashir ashab* (air sari tebu), *ruzz bin laban* (bubur beras campur susu yang didinginkan), *kabab lahmul ghanam* (sate kambing dengan potongan besar), dan *firoh masywi* (ayam bakar khas Mesir). Dengan gambaran yang didukung pemakaian gaya bahasa asosiasi dan hiperbola membuat pembaca tertarik untuk menikmatinya pula.

“*Amu Farhat, takmir masjid yang baik hati itu membawakan empat gelas tamar hindi dingin. Bukan main segarnya ketika minuman segar itu menyentuh lidah dan tenggorokan.*” (El Shirazy, 2004, hlm.57).

“*Aku lalu beranjak ke ruang tengah, membuka lemari es, mencari yang dingin-dingin untuk menyegarkan badan. Begitu membuka lemari es mataku membelalak berbinar. Ada sebotol ashir ashab.*” (El Shirazy, 2004, hlm. 59).

Di samping memberikan gambaran tentang keberagaman objek kuliner khas Mesir, Habiburrahman El Shirazy juga mendeskripsikan tentang keindahan dan kemewahan tempat kuliner di Tepi Sungai Nil, Restoran Cleopatra. Dengan dukungan pemakaian gaya bahasa asosiasi, penggambaran situasi restoran tergambar begitu indah, mewah, dan nyaman.

“*Tuan Boutros membawa kami masuk restoran dan memilihkan tempat duduk yang paling menjorok ke sungai Nil, seperti dek kapal. Terbuka tanpa atap, bintang-bintang kelihatan...*” (El Shirazy, 2004, hlm. 128).

“*Di bagian dalam, di tengah ruangan ada panggung kecil setinggi setengah meter. Bentuknya bundar. Di atas panggung bundar itu ada seorang perempuan muda berambut pirang menggesekkan biola dengan penuh penghayatan.*” (El Shirazy, 2004, lmn. 131).

2. Wisata Budaya

Wisata budaya bertujuan menemukan model adat istiadat, kelembagaan dan cara hidup suatu masyarakat budaya. Deskripsi tentang wisata budaya pada novel *Ayat-ayat Cinta* cukup banyak dan beragam. Oleh karena arah bahasan pada wisata, maka pemaparan yang dicontohkan lebih tertuju pada wisata budaya yang menghadirkan kegembiraan dan bukan sebaliknya.

1. Objek Adat Istiadat

Stigma yang selama ini dikenal di masyarakat bahwa watak orang Arab itu berkesan garang dan emosional terutama kepada orang lain yang dianggap musuh. Kesan tersebut ternyata tidak berbeda dengan gambaran yang terdapat pada novel *Ayat-ayat Cinta*. Hanya ternyata kegarangan orang Mesir dapat diredakan dengan mengajak mereka membaca sholawat. Tampaknya tradisi ini merupakan tradisi langka, walaupun di Indonesia ajakan sholawat sering diserukan pada saat pengajian, namun masih sebatas sebagai pernyataan bahwa dirinya mencitai nabi dengan harapan memperoleh syafaat. Pada satu organisasi besar di Indonesia, jika terjadi kericuhan dalam suatu forum, juga sering diteriakkan sholawat atas nabi, semua hadirin pun bersholawat hanya kekisruhan tetap terjadi. Maka, tradisi sholawat yang mampu meredakan emosi masyarakat merupakan tradisi unik di Mesir.

”Ya jama’ah, shalli ‘alan nabi, shalli ‘alan nabi ! ucapku pada mereka sehalus mungkin. Cara menurunkan amarah orang mesir adalah dengan mengajak membaca shalawat. Entah riwayatnya dulu bagaimana. Di mana-mana, di seluruh Mesir jika ada orang bertengkar atau marah cara melerai atau meredamnya pertama-tama adalah dengan mengajak membaca shlawat. Shalli ‘alan nabi, artinya bacalah shalawat ke atas nabi. Cara ini biasanya sangat manjur. (El Shirazy, 2004, hlm. 44)

2. Objek Keilmuan

Objek wisata keilmuan yang menjadi tema pokok dalam *Ayat-ayat Cinta* digambarkan Habiburrahman El Shirazy dengan bahasa lugas dan sederhana bahkan justeru menguatkan imajinasi pembaca. Gambaran tentang kualitas Syaikh (guru) yang tinggi, ramah dan suka bergaul dengan anak-anak muda seperti Syaikh Ahmad (El Shirazy, 2004, hlm. 31, 184); Syaikh Usman yang berilmu, rendah hati dan mampu menerobos peristiwa metafisik (El Shirazy, 2004, hlm. 185); Syaikh Eqbal yang berilmu, baik hati, dan tegas (El Shirazy, 2004, hlm. 214). Gambaran guru yang demikian akan mampu mendorong minat pembaca untuk berguru kepada mereka.

“Sambil menggelus rambut kepalaku beliau berkata.”

“Anakku ceritakanlah padaku apa yang dilakukan sahabat “Nabi yang mulia, Abdullah bin Mas’ud padamu?”

“Aku kaget bukan main. Bagaimana Syaikh Usman tahu kalau aku bertemu sahabat nabi, Abdullah bin Mas’ud dalam pingsanku.” (El Shirazy, 2004, hlm. 185).

Dalam objek keilmuan yang berbeda dan dapat menjadi daya tarik adalah sistem pendidikan di Mesir yang berbeda dengan sistem di Indonesia. Di Mesir seseorang belajar di perguruan tinggi dapat juga menimba ilmu di luar kampus secara bebas, sesuai yang disukai

dibutuhkan secara gratis. Hanya dengan syarat semua dilakukan sendiri, atas inisiatif dan motivasi sendiri. Tokoh pada *Ayat-ayat Cinta* di samping bertugas membaca bahan-bahan untuk membuat tesis, menerjemahkan, berdiskusi dengan teman pascasarjana, juga belajar *talaqqi qiraah sab'ah* (salah cara membaca Al Qur'an dari beragam model yang ada; El Shirazy, 2004, hlm. 20). Di Mesir untuk membuat tesis, harus dinyatakan lulus dahulu pada semua mata pelajaran yang diberikan. Dengan demikian, kelulusan merupakan anugerah yang memang patut disyukuri dengan berterima kasih kepada Allah swt (El Shirazy, 2004, hlm. 69) dan makan bersama walaupun terbatas pada teman-teman satu flat (El Shirazy, 2004, hlm. 71).

“Pukul 22.00 waktu Cairo, handphone-ku berdering. Ada sms masuk. Dari Mustafa, teman Mesir satu kelas di pasca. Ia memberikan kabar gembira.”

“Mabruk. Kamu lulus. Kamu bisa nulis tesis. Tadi sore pengumumannya keluar.”

“Aku merasa seperti ada hawa dingin turun dari langit. Menetes deras ke dalam ubun-ubun lalu menyebar ke seluruh tubuh. Seketika itu aku sujud syukur dengan berlinang air mata. Aku merasa seperti dibelai-belai tangan Tuhan.” (El Shirazy, 2004, hlm. 69)

Kami benar-benar berpesta. Dua ciduk nasi hangat digelar di atas nampan. Sambal ditumpahkan. Lalu dua ayam bakar dikeluarkan dari bungkusnya. Tak lupa acar dan lalapan timun. Satu ayam untuk dua orang.

“Sekali-kali kita jadi orang Mesir beneran, satu ayam untuk dua orang,” komentar Rudi. (El Shirazy, 2004, hlm. 71).

Gambaan kegembiraan setelah kelulusan tidaklah membuat perjuangan usai. Bahkan itu merupakan awal dari perjuangan berikutnya. Habiburrahman El Shirazy memberi gambaran yang indah, tentang semangat tokoh utama dalam berjuang menyelesaikan studinya dengan mencari referensi terbaru. Toko buku di Mesir selalu menyajikan buku-buku terbaru yang dibutuhkan.

“Dari Nasr City aku langsung ke kampus Al Azhar di Maydan Husein. Langsung ke syu'un thullah dirasat ulya (bagian yang mengurus mahasiswa pascasarjana). Mereka mengucapkan selamat atas kelulusanku. Aku diminta mempersiapkan proposal tesis. Setelah tu aku ke toko buku Dar El-Salam yang berada di sebelah barat kampus, tepat di sebelah Khan El-Khalili yang sangat terkenal itu. Unuk melihat buku-buku baru. Dar El-Salam adalah tempat yang tepat dan nyaman. Buku terbaru Prof. Dr. M. said Ramadhan El-Bouthy menarik untuk dibaca. Kuambil satu.” (El Shirazy, 2004, hlm. 86). Objek Transportasi

Pemaparan tentang alat transportasi tentu akan lumrah dan biasa saja. Hanya jika digambarkan dengan cara yang tepat akan menghadirkan gambaran dan sekaligus rasa keingintahuan yang tinggi bagi pembaca. Gambaan yang dituliskan Habiburrahman El Shirazy tentang *metro* menjadi menarik dengan dukungan gaya Bahasa asosiasi (perbandingan) yang diperkuat dengan gaya retorik.

Bagi penduduk Mesir, khususnya Cairo, *metro* bisa dikatakan transportasi kebanggaan. Lumayan canggih. *Mahattah* bawah tanah yang ada di Attaba, Tahrir dan Ramsis kelihatan modern dan canggih. Itu wajar. Sebab arsiteknya semua orang Perancis. Orang-orang Mesir sering menyombongkan diri begini.

“Kalau Anda di mahattah metro Tahrir atau Ramsis itu sama saja Anda berada di salah satu mahattah metro kota Paris”

“Benarkah?”

“Aku tidak tahu, sebab aku tidak pernah pergi ke Paris. Tapi aku pernah membaca sebuah majalah, memang ada stasiun bawah tanah di kota Paris yang dibuat bernuansa Mesir kuno.” (El Shirazy, 2004, hlm. 33)

Dari pemaparan di atas terlihat Habiburrahman El Shiazzy melalui novel *Ayat-ayat Cinta* (2004) mampu menyajikan berbagai bentuk objek wisata yang dapat dijadikan wahana wisata virtual. Kemampuannya dalam mengolah bahasa secara sederhana yang didukung pemakaian gaya bahasa asosiasi, hiperbola, klimaks, dan retotika mampu menguatkan kehadiran objek wisata, seakan terlihat dan dialami pembaca secara langsung.

SIMPULAN

Pandemi covid 19 menuntut semua orang untuk tetap membatasi seluruh aktivitas bersama. Sebagai salah satu kebutuhan, berwisata tetap tertuntut untuk dilaksanakan dengan mencegah resiko penularan virus. Wisata virtual melalui karya sastra merupakan wisata yang paling mungkin dilakukan masyarakat di masa pandemi covid 19 ini. Wisata virtual dengan membaca karya sastra mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan wisata virtual yang ditawarkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang terbatas pada melihat gambar atau menonton tayangan suatu destinasi wisata dengan paparannya. Wisata virtual dengan membaca karya sastra di samping dapat mengembangkan kebiasaan literasi, sekaligus dapat menajamkan daya kritis dan imajinasi pembaca. Daya yang dibutuhkan untuk mencipta seni-seni kreatif di masa depan. Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan wahana wisata virtual adalah karya sastra populer seperti karya Habiburrahman El Shirazy. Dengan kemampuan penggambaran objek wisata secara verbal yang didukung gaya bahasanya mampu menghadirkan wisata rekreasi dan wisata budaya kepada pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Agregasi. (2021). “Menanti Strategi Pemulihan Sektor Pariwisata di Masa Pandemi”. Tersedia (daring).
<https://travel.okezone.com/read/2021/08/24/406/2460380/menanti-strategi-pemulihan-sektor-pariwisata-di-masa-pandemi>

- Asyari, Abdullah. (2015). *Desa Wisata*. Yogyakarta: Pustaka Zeeny.
- Darma, Budi. (2004). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Darmayasa, Ketut. (2021). "Pariwisata di Masa Pandemi Covid 19". Tersedia (Daring). <https://www.denpasarinstitute.com/berita/read/75/pariwisata-di-masa-pandemi-covid-19.html>
- Effendi, S. (1982). *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Tangga Mustika Alam
- Egsaugm. (2021). "Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi". Tersedia (Daring) <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2021/02/11/pariwisata-indonesia-di-tengah-pandemi/>
- El Shirazy, Habiburrahman. (2004). *Ayat-ayat Cinta*. Jakarta: Republika.
- Fandell, Chafid. (2002). *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Fak. Kehutanan UGM.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismayanti. (2019). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kemenparekraf. (2021). "Virtual Tour, Alternatif Berwisata di tengah Pandemi COVID 19". Tersedia (Daring) https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Virtual-Tour%2C-Alternatif-Berwisata-di-Tengah-Pandemi-COVID_19.
- Kasnowihardjo. H. Gunadi. (2001). *Manajemen Sumberdaya Arkeologi*. Makassar Lembaga Penerbitan Universitas Hasanudin.
- Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Maharani, Swasti, Majid, Wachdati Linda Yuliani. (2021). "Wisata Barokah: Alternatif Pembelajaran di masa pandemic 19 di RA Al-Ikhlas Matren". *Jurnal Obses: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 5, Issue 2, 2021, 1676 – 1687.
- Panorama, Maya. (2017). *Potensi Ekonomi Wisata Religi di Kota Palembang*. Palembang: Rafah Press bekerjasama dengan LPPM UIN RF Palembang.
- Prie, GS. (2007). "Ayat-ayat Cinta, Snobisme Membaca, dan Legenda Sastra Santri" dalam *Fenomena Ayat-ayat Cinta* oleh Anif Sirsaeba el-Shirazy. Jakarta: Republika.
- Yoeti, Oka. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.